

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia terutama di negara-negara berkembang. Selain itu, malaria dapat menyebabkan terjadinya anemia dan kasus malaria yang tinggi dapat berdampak pada kesejahteraan individu dan keluarga yang terkena malaria maupun pemerintah, karena dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas kerja. Dalam jangka waktu yang lama, malaria dapat berdampak pada menurunnya mutu sumber daya manusia dan beban ekonomis yang besar karena hilangnya kesempatan rumah tangga untuk membiayai pendidikan serta beban biaya kesehatan yang tinggi (Nurmaliani dkk,2016 : 2)

Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), memperkirakan kurang lebih satu miliar penduduk dunia pada 104 negara di daerah tropis dan subtropis beresiko terinfeksi malaria setiap tahun dan terdapat 300-500 juta kasus malaria pertahun dengan 3 juta kematian. Pada tahun 2021 terdapat 241 juta kasus malaria dan 619 ribu kematian akibat malaria di seluruh dunia. Angka ini menunjukkan peningkatan kasus sekitar 14 juta kasus dan 69 ribu kematian malaria naik lebih banyak dibanding tahun sebelumnya (WHO, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan bahwa pada tahun 2020 dengan jumlah penderita sekitar 226.364 kasus dan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa prevelensi malaria di Indonesia menurun menjadi 94.610 kasus, kemudian pada tahun 2022 kasus malaria mengalami kenaikan menjadi 415.140 kasus. Terdapat lima provinsi dengan kasus malaria tertinggi yaitu: provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Maluku Utara (Depkes RI, 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi mayoritas tertinggi penyakit malaria dengan kasus malaria mencapai 2.393 kasus (2,5%), pada tahun 2020 sebanyak 14.042 atau 92% kasus positif di obati *Artemisinin Combination Therapy* (ACT) dan sekitar 1.299 atau 8% kasus yang belum diobati sesuai standar, kemudian pada tahun 2021 kasus malaria menurun menjadi 9.419 kasus (Riskesdas tahun 2021).

Berdasarkan pendataan awal di Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, jumlah kasus malaria pada tahun 2020 sebanyak 1.635 kasus, tahun 2021 turun menjadi 1.758 kasus dan tahun 2022 sebanyak 5.530 kasus (Dinas Kesehatan Sumba Timur 2022). Berdasarkan Pendataan Awal di Puskesmas Rambangaru Pada tanggal 10 Februari 2023 terdapat 6 kasus malaria pada tahun 2020, pada tahun 2021 sebanyak 2 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 18 kasus malaria. (Puskesmas Rambangaru, 2023).

Penggunaan kelambu berinsektisida menjadi salah satu cara efektif mencegah terjadinya penyakit malaria. Menurut WHO (2007) penggunaan kelambu berinsektisida di beberapa negara di Benua Afrika telah berhasil

menurunkan angka kesakitan malaria rata-rata 50%, menurunkan angka kelahiran bayi dengan berat badan kurang rata-rata 23%, menurunkan angka keguguran pada kehamilan pertama sampai keempat sebesar 33%, menurunkan angka parasitemia pada plasenta dari seluruh kehamilan sebesar 23%. Menurut hasil penelitian Sugiarto, *et al* (2018) bahwa kelambu berinsektisida yang telah digunakan selama 6 bulan mempunyai efektifitas yang paling tinggi dengan kematian 24 jam nyamuk uji *An. sudaicus* dan presentase *knockdown* 1 jam 94,13%. Menurut hasil penelitian Chandrayani (2016) bahwa sebagian besar responden (98%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang kelambu berinsektisida dan patuh menggunakan kelambu ketika tidur malam (83,1%), sekitar 96,1% memasang kelambu dengan benar, sekitar 85,79% responden memelihara dan mencuci kelambu dan sekitar 93,9% menjemur langsung dibawah sinar matahari. Saat ini kelambu yang dimiliki masyarakat adalah kelambu berinsektisida (96,8%) dan kelambu biasa (3,2%).

Long-Lasting Insecticide-treated Nets (LLINs) adalah kelambu insektisida-tahan lama yang mempertahankan tingkat insektisida efektif selama minimal tiga tahun, bahkan setelah pencucian berulang (CDC, 2014). Skema Evaluasi Pestisida WHO (WHOPES) telah memberikan persetujuan penuh atau interim kepada 15 dari LLINs ini untuk digunakan dalam pencegahan malaria (WHO, 2017). Kelambu berinsektisida rekomendasi WHO sebelum LLINs adalah *Insecticide-treated bed nets* (ITN). Namun ITN ini membutuhkan perawatan berkala dengan bahan

kimia mahal. Bahkan setelah dicuci, LLINs mempertahankan tingkat efektivitas dan lebih efektif dalam mengurangi *Man Hour Density* (MHD) nyamuk dibandingkan dengan ITN (Acharya & Acharya, 2015). LLINs tidak memerlukan perawatan ulang seperti ITN.

Menurut WHO (2007) kelambu berinsektisida LLINs memiliki daya bunuh yang telah distandarkan tahan 20 kali pencucian (dalam kondisi laboratorium) dan untuk pemakaian oleh masyarakat, dipersyaratkan minimum tahan selama tiga tahun (WHO Management, 2007). Berdasarkan rekomendasi WHO, tiap jenis (merk) kelambu LLINs mengandung bahan aktif insektisida berbeda seperti: deltametrin, permetrin dan alfasipermetrin. Kelambu berinsektisida / LLINs dengan bahan polyester direkomendasikan dapat digunakan hingga 3-4 tahun, sedangkan polyethylene 4-5 tahun, selain itu cara pemakaian dan pencucian kelambu dapat mengurangi kandungan insektisida, sehingga menurunkan efektivitas dalam mengendalikan nyamuk vektor dan dampaknya dapat mempercepat proses resistensi terhadap insektisida (WHO, 2017).

Upaya pencegahan gigitan nyamuk malaria menggunakan kelambu terbukti menyelamatkan nyawa. Sebuah studi yang dilakukan dalam kurun 22 tahun di Tanzania menunjukkan bahwa anak-anak yang tidur dibawah kelambu pada usia dini lebih mungkin untuk bertahan hidup sehingga dewasa. Penelitian ini yang diterbitkan dalam *New England Journal of Medicine*, ini mencatat perkembangan lebih dari 6.700 anak sejak tahun 1998. Mereka memantau lagi pada tahun 2019 untuk mencari tahu apa yang

terjadi pada mereka. Penelitian ini memberikan wawasan tentang manfaat jangka panjang pengendalian malaria pada anak kecil (Ahmad Arif,2022).

Perilaku pencucian terhadap kelambu LLINs, sebanyak 98,6% responden di sorong menyatakan kelambu akan dicuci jika sudah kotor. Perilaku cara mencuci kelambu dengan cara direndam dengan deterjen, dikucek dan dibilas pada responden 63,0%. Sebanyak 58,7% responden memiliki perilaku cara mengeringkan kelambu dengan menjemur kelambu langsung dibawah sinar matahari,(Kenti Friskarini, Jusniar Ariati,2017).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengetahuan Masyarakat dalam Penggunaan Kelambu Insektisida di Wilayah Kerja Puskesmas Rambangaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam penggunaan kelambu insektisida di masyarakat untuk mencegah malaria di Puskesmas Rambangaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.

1.4.2. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai referensi di perpustakaan dan sumber informasi tentang penggunaan kelambu insektisida.

1.4.3. Bagi Responden

Diharapkan responden mendapatkan pengetahuan terhadap penerapan penggunaan kelambu insektisida.

1.4.4. Bagi Puskesmas Rambangaru

Sebagai bahan masukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengetahuan dalam penggunaan kelambu insektisida di wilayah kerja Puskesmas Rambangaru.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.5 keaslian data

No.	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Instumen	Perbedaan	Persamaan
1.	Ibrahim dkk,2016	Gambaran penggunaan kelambu berinsektisida di Desa Dulukapa Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2016	Jenis penelitian <i>Observasional deskriptif</i> dengan metode <i>propotional random sampling</i>	1. Variabel bebas: pengetahuan, sosialisasi. 2. Variabel terikat: perilaku penggunaan kelambu	Kuesioner	Penelitian dilakukan di Desa Dulukapa Kabupaten Gorontalo Utara	Sasaran penelitian pada masyarakat.
2.	Suryatinah, dan Yuniarti, 2012.	Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan kelambu berinsektisida di kabupaten Kota Baru, Provinsi Kalimantan selatan.	<i>Kuantitatif</i> , dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas: Pengetahuan masyarakat	Kuesioner	Penelitian di lakukan di Kabupaten Kota Baru dengan Petugas Kesehatan	Sasaran Penelitian Masyarakat dan Orang Tua

3.	Liestiana Indryati dan Juhairiyah,2010	Hubungan pengetahuan Masyarakat dengan perawatan kelambu berinsektisida	Jenis penelitian <i>Kuantitatif</i> , dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas: Pengetahuan masyarakat	Kuesioner	Penelitian ini bersifat deskriptif Penelitian ini di lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Hampang.	Menggunakan desain cross sectional study, Metode pengambilan sampel yaitu dengan nonprobability sampling, Alat pengumpulan data berupa kuesioner.
----	--	---	--	---	-----------	---	---
